

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap anak dilahirkan sebagai pembelajar (Copple & Bredekamp, 2009, hlm. viii) dan setiap perkembangan yang terjadi pada diri anak tidak terlepas dari peran orang lain di sekitarnya. Para ahli psikologi perilaku menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas dalam berperilaku, dalam arti bahwa pada awalnya manusia seperti lembaran kertas kosong (*tabula rasa*) yang akan diisi melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Thompson & Henderson, 2007, hlm. 315). Dengan kata lain, anak sebagai individu seperti layaknya kertas putih yang siap untuk diisi dengan hal baru dalam kehidupannya.

Copple & Bredekamp (2009, hlm. 12) menyebutkan dalam salah satu prinsip perkembangan dan pembelajaran anak bahwa *“early experiences have profound effects, both cumulative and delayed, on a child’s development and learning; and optimal period exist for certain types of development and learning to occur”*. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya pengalaman-pengalaman yang terakumulasi maupun yang tertunda di masa awal perkembangan memberikan dampak yang sangat besar pada perkembangan dan pembelajaran seorang anak; dan terbentuknya masa yang optimal untuk melangsungkan jenis tertentu dari perkembangan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi setiap anak terutama pada usia sekolah dasar menguasai tugas perkembangannya untuk dapat melanjutkan ke tahap usia perkembangan berikutnya dengan baik.

Salah satu tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar adalah mengembangkan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kelompok sosial, dan institusi (Havighurst, 1953 dalam Muro dan Kottman, 1995, hlm. 29). Namun hampir semua anak pada masa tertentu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan, situasi stress atau konflik dari penyesuaian itu sendiri yang dapat membawanya pada masalah belajar atau perilaku (Thompson

& Henderson, 2007, hlm. 5). Oleh sebab itu, anak perlu belajar untuk mengelola seluruh aspek dalam dirinya baik kepribadian, kecerdasan maupun perilaku.

Mengelola perilaku dapat disamakan dengan istilah *behavior management*. Miltenberger (2008, hlm. 470) menyatakan bahwa mengelola perilaku merupakan penerapan strategi modifikasi perilaku untuk mengubah perilaku sendiri. Sementara Horan (1977) menyatakan bahwa mengelola perilaku dikenal juga sebagai kontrol pribadi yang di dalamnya terdiri dari memonitor sendiri, mengubah pemicu perilaku dan mengubah konsekuensi perilaku. Anak belajar untuk mengelola perilaku dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya. Pengembangan keterampilan mengelola perilaku tersebut dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki peluang besar dalam mengembangkan potensi individu secara optimal. Upaya sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik membutuhkan sistem berupa peraturan dan kebijakan yang menjadi standar dalam mengarahkan perilaku yang diharapkan dari siswa di sekolah. Namun pada kenyataannya, penerapan peraturan dan kebijakan tersebut masih mengalami banyak kendala. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya kasus pelanggaran peraturan sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, mencoret-coret properti sekolah, meninggalkan mata pelajaran tanpa sepengetahuan guru, menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan dan bahkan ada pula yang membawa benda tajam, merokok serta menjurus pada tindakan kriminal seperti membawa atau menggunakan narkoba dan mencuri barang milik orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai perilaku kekerasan terhadap anak menemukan bahwa sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 korban menderita luka berat, dan 97 korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik (Andina, 2014, hlm.10). Surat kabar elektronik Sumutpos.com (2014) menuliskan bahwa “sepanjang tahun 2014 ditemukan beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, di

antaranya pada tanggal 3 Mei 2014, seorang siswa SD berusia 11 tahun di SDN 09 Pagi Jakarta dihajar kakak kelasnya karena menyanggol gelas es milik sang senior”. Sementara itu harian *Republika.co.id* (2014) menuliskan kasus seorang siswi di sebuah sekolah dasar di Bukit Tinggi yang mendapatkan pukulan dan tendangan dari teman sekelasnya pada saat jam pelajaran agama. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul salah satunya disebabkan karena keterbatasan keterampilan tenaga pendidik dalam menangani permasalahan perilaku siswa, sehingga membuat permasalahan tidak tertangani dengan baik. Banyak guru kesulitan untuk mengetahui bilamana mereka telah memberi perhatian yang banyak pada perilaku yang tidak tepat (Santrock, 2010 hlm.281).

Saat ini masih banyak sekolah menggunakan sistem poin sebagai sistem manajemen perilaku siswa. Sistem poin adalah suatu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sistem poin ini diberlakukan berkenaan dengan upaya penegakan tata tertib sekolah. Dalam tata tertib sekolah setiap kesalahan atau pelanggaran dikenakan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Setiap siswa yang melanggar peraturan akan diberikan poin sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Poin itu akan bertambah jika siswa melakukan pelanggaran kembali (Taqiyya, 2013 hlm. 4). Jika poin sudah mendekati 100 maka proses penanganan akan melibatkan kepala sekolah selaku pengambil keputusan untuk dikembalikan ke orang tua (Solihuddin, 2013 hlm. 65). Secara teknis sistem poin memiliki kelemahan karena hanya memberikan catatan dan akumulasi dari perilaku negatif siswa sementara perilaku positif tidak menjadi fokus pengembangan. Sistem ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, memperbaiki dan mengembangkan perilaku mereka secara optimal.

Penanganan masalah perilaku siswa di sekolah dasar perlu dirancang melalui sistem penanganan perilaku yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola perilakunya sendiri. Sistem pengelolaan perilaku harus dibuat secara terstruktur dan sistematis agar siswa dapat melihat permasalahannya berikut dengan segala konsekuensi yang akan mengikutinya. Sistem pengelolaan perilaku yang diberlakukan untuk mengubah perilaku bermasalah bagi anak usia

sekolah dasar perlu mempertimbangkan media konkret yang memungkinkan anak melihat hubungan yang relevan terkait dengan perilaku (Cople & Bredenkamp, 2009, hlm. 259). Hal tersebut terkait dengan perkembangan kognitif mereka yang berada pada tahap operasional konkret. Salah satu alternatif penanganan perilaku bermasalah yang dapat membantu siswa sekolah dasar dalam mengelola perilakunya secara mandiri adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral melalui teknik *token economy* atau prosedur penguatan yang tergantung pada benda (*contingent reinforcement procedures*).

Kazdin dan Bootzin (1973, dalam Hall dan Lindzey, 1993 hlm. 359) menginformasikan bahwa *token economy* telah digunakan secara luas di lingkungan ruang kelas pada berbagai populasi seperti anak-anak normal, pada permasalahan kenakalan, dan anak-anak lemah mental. Token dapat dihadiahkan untuk tingkah laku yang sesuai di ruang kelas seperti duduk rapih, menaruh perhatian, dan menyelesaikan tugas-tugas. Kemudian token dapat ditukarkan dengan manisan, menonton film, waktu bermain bebas atau penguat apa saja yang kebetulan disukai anak. *Token economy* merupakan suatu bentuk terapi perilaku yang di dalamnya terdapat lingkungan terapeutik yang dibangun berdasarkan penggunaan token sebagai penguat sekunder (Nelson-Jones, 2011 hlm. 471). Wilson (2005) menerangkan bahwa token adalah penguat terkondisi yang berwujud dan dapat ditukarkan dengan penguat pendukung (*back up reinforce*) seperti hadiah, kesempatan untuk ikut kegiatan khusus, atau membeli makanan (Nelson-Jones, 2011 hlm. 472). *Token reinforce* program perlu menetapkan dengan jelas aturan penukaran yang menyebutkan jumlah token yang dibutuhkan untuk mendapatkan penguat pendukung.

A'isah dkk. (2010) dalam penelitian mereka mengenai modifikasi perilaku dengan menggunakan *token economy* terhadap regulasi diri siswa dalam pelajaran matematika menunjukkan bahwa perlakuan modifikasi perilaku *token economy* dapat meningkatkan regulasi diri siswa. Penelitian lain dengan kriteria subjek yang berbeda menggambarkan hasil intervensi *token economy* yang menunjukkan adanya peningkatan atensi anak dalam mengerjakan tugas sekolah pada anak ADD (Rahmawati, 2013 hlm. 39). Studi mengenai efek dari *token economy* juga

dilakukan oleh Chevalier (2012) sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku mengganggu dan kelalaian dalam menyelesaikan tugas pada siswa kelas tiga. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam perilaku mengganggu siswa yang menjadi sasaran penelitian (Chevalier, 2012, hlm. 13).

Penelitian mengenai penerapan *token economy* ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dengan desain partisipatif atau kolaboratif. Penelitian tindakan (*action research*) mengeksplorasi masalah praktis dengan tujuan untuk mengembangkan solusi dari suatu permasalahan. Miller (2000) menjelaskan bahwa desain penelitian tindakan merupakan prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh guru (atau orang lain dalam lingkungan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi dan meningkatkan kualitas berjalannya sistem pendidikan, cara mengajar, dan cara siswa belajar (Cresswell, 2008 hlm. 597). Peneliti memfokuskan penelitian ini pada sebuah kelas di salah satu sekolah dasar negeri di kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Pemilihan tempat tersebut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dari studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut membutuhkan sebuah program yang dapat membantu siswa berperilaku disiplin. Jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu kelas, yaitu antara 38 sampai dengan 50 orang siswa menyebabkan guru kesulitan dalam menangani perilaku siswa. Berikut adalah pernyataan seorang wali kelas yang menyatakan kebutuhannya untuk mendapatkan program yang dapat membantunya dalam mengelola perilaku siswa.

..mungkin pertama dari pengelolaan kelas *kali* yah. Jadi saya bisa lebih mengontrol, *gitu*. Jadi dalam proses belajar mengajar itu lebih tertib. jadi saya *gak* perlu teriak-teriak jadi hanya mungkin memberikan suatu tanda *gitu* anak sudah mengerti *gitu* karena *kan* selama ini saya suka teriak-teriak *pun* suka *gak didenger* juga kalo belum *sampe* saya pukul-pukul meja *gitu*. (wwcr.WK4D.080415)

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Hutchison (2011, hlm. 202) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai mampu meningkatkan kesadarannya bahwa mereka dievaluasi berdasarkan apa yang mampu mereka lakukan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Davies (2004, dalam Hutchison, 2011 hlm. 190) bahwa anak usia sekolah dasar secara kognitif mampu menolak penilaian umum yang sederhana dan mulai memahami kompleksitas yang terjadi pada individu dan kelompok. Salah satu aspek yang menjadi perhatian evaluasi anak adalah perilakunya.

Menurut Copple & Bredekamp (2009, hlm. 258), jika perilaku anak pada usia ini tidak mendapat perhatian yang cukup baik, maka anak dapat bereaksi negatif dalam keadaan tertekan. Collins (2010, hlm. 10) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kesulitan akademik anak dengan kesulitan dalam berperilaku. Dengan kata lain dapat dipastikan bahwa jika seorang anak mengalami gangguan perilaku, maka anak tersebut juga dapat dipastikan mengalami kesulitan dalam belajar. Pemicu gangguan perilaku dapat beragam dari satu anak dengan yang lainnya. Namun para ahli psikologi perilaku melihat bahwa anak belajar cara berperilaku yang kurang pantas melalui penguatan atau contoh yang buruk (Thompson & Henderson, 2007, hlm. 10).

Hughes & Llyod (1993, hlm. 407) menerangkan bahwa teori perilaku yang dikemukakan oleh Skinner menunjukkan bahwa individu mengontrol perilaku seperti halnya mereka juga mengontrol perilaku orang lain yang penggerakannya berasal melalui manipulasi variabel perilaku mereka sendiri. Kemampuan dalam memanipulasi perilaku tersebut dikenal juga dengan kemampuan mengelola perilaku. Kemampuan mengelola perilaku telah memberikan kontribusi yang besar dalam kajian teori dan penerapannya pada terapi dan lingkup pendidikan (Angeliki, Petros & Shahla, 2014, hlm. 35). Namun beberapa penelitian dalam pengelolaan perilaku dalam lingkup pendidikan masih memiliki kekurangan. Hal tersebut terjadi karena peneliti hanya terfokus pada target perilaku yang ingin diubah. Lingkungan kelas merupakan tempat yang dinamis dengan perubahan konteks yang sering kali berubah. Oleh sebab itu, peneliti perlu untuk tidak hanya memperhatikan perilaku yang menjadi target perubahan, namun juga perilaku lain

yang tidak menjadi target (Dalton, Martella & Marchand-Martella, 1999, hlm. 159).

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan-permasalahan yang dapat dimunculkan sebagai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa potret perilaku disiplin siswa di SDN 01 Mampang, Pancoran Mas? Dan upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam penanganan perilaku siswa?
2. Seperti apa rancangan pengelolaan perilaku siswa dengan teknik *token economy* terkait dengan hasil pemotretan yang dilakukan?
3. Bagaimanakah prosedur pelaksanaan program pengelolaan perilaku siswa diterapkan berdasarkan siklus-siklus dalam penelitian tindakan partisipatori?
4. Seperti apa hasil atau perubahan yang diperoleh dalam kemampuan mengelola perilaku berdasarkan penerapan program pengelolaan perilaku siswa melalui teknik *token economy*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penerapan teknik *token economy* dapat mengembangkan kemampuan mengelola perilaku bagi siswa sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini berupaya untuk melihat permasalahan secara lebih dalam terkait dengan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk :

- 1) Menganalisis proses dan hasil yang diperoleh melalui pemotretan atau gambaran perilaku siswa di SDN 01 Mampang, Pancoran Mas.
- 2) Membuat rancangan pengelolaan perilaku siswa di SDN 01 Mampang, Pancoran Mas dengan menggunakan teknik *token economy*.
- 3) Menerapkan program pengelolaan perilaku di SDN 01 Mampang, Pancoran Mas dengan menggunakan teknik *token economy*.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terkait dengan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku.

1.4.1 Manfaat/ signifikansi dari segi teori

Penelitian ini memberikan manfaat terkait dengan penggunaan pendekatan behavioral yang menjadi landasan penelitian, sebagai berikut;

- 1) Temuan hasil penelitian ini dapat memverifikasi dan memvalidasi teknik *token economy* sebagai salah satu teknik dalam pendekatan behavioral terkait dengan penerapannya dalam mengembangkan kemampuan mengelola perilaku bagi siswa sekolah dasar.
- 2) Temuan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu pengelolaan perilaku siswa di sekolah.

1.4.2 Manfaat/ Signifikansi dari segi praktik

Secara praktik, penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan personil yang terlibat di dalam penelitian.

- 1) Manfaat praktis bagi guru adalah dapat memperoleh alternatif model penanganan perilaku yang memudahkan mereka dalam memonitor perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.
- 2) Manfaat praktis bagi sekolah adalah dapat memperoleh suatu sistem pengelolaan perilaku yang dapat dilaksanakan, diamati dan dipertanggungjawabkan melalui rangkaian evaluasi.
- 3) Temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi munculnya penelitian-penelitian baru yang dapat mengkaji pengelolaan perilaku siswa dengan pendekatan behavioral

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah penjelasan mengenai pembagian lima bab tersebut:

- 1) Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat hal mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/

signifikansi penelitian yang mencakup teori, kebijakan, praktik, isu serta tindakan yang akan dilakukan

- 2) Bab II merupakan bagian kajian pustaka yang menjelaskan kajian teori mengenai teknik *token economy* dan pengelolaan perilaku, meliputi pengertian, indikator, faktor yang mempengaruhi penerapan teknik tersebut terkait dengan karakteristik sasaran penelitian yaitu siswa sekolah dasar.
- 3) Bab III merupakan bagian yang menjelaskan metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- 4) Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan, meliputi penjelasan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pemotretan, pengolahan data, rancangan program, dan evaluasi, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V memuat kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dengan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.